



PEMBELAJARAN MENULIS BERBASIS DEEP LEARNING: UPAYA MENINGKATKAN KREATIVITAS DAN DAYA NALAR SISWA

Anita Candra Dewi^{1*}

¹ Universitas Negeri Makassar

*Author Correspondence. Email : anitacandradewi@unm.ac.id

Article Info

Keywords:

Writing Instruction,
Deep Learning,
Creativity,
Reasoning Skills,
SLR

Abstract

Writing instruction plays a strategic role in developing students' creativity and reasoning skills because writing is not only related to technical language skills but also involves higher-order thinking processes such as analysis, reflection, and meaning-making. However, writing instruction practices in schools still tend to be product-oriented and underemphasize in-depth thinking processes. Therefore, a deep learning approach in education is considered relevant to address these challenges. This study aims to systematically examine how deep learning-based writing instruction contributes to improving students' creativity and reasoning skills. The method used is a Systematic Literature Review (SLR) by examining scientific articles published between 2015 and 2025 through the Google Scholar, Garuda, and Scopus databases. The analysis was conducted using thematic techniques to identify key patterns and themes related to learning strategies, the role of teachers, and the impact on students' creativity and reasoning. The results of the study indicate that deep learning-based writing instruction can enhance students' creativity through the exploration of ideas, reflection, and the interpretation of experiences, as well as strengthen reasoning skills through the development of critical and argumentative thinking. Furthermore, the teacher's role as a facilitator, the use of technology, project-based learning, and continuous reflection are key factors in creating meaningful learning. Thus, the deep learning approach to writing instruction has proven effective in developing students who are creative, reasoning, independent, and responsible for their learning process.

Informasi Artikel

Pembelajaran Menulis,
Deep Learning,
Kreativitas,
Daya Nalar,
SLR

Abstrak

Pembelajaran menulis memiliki peran strategis dalam mengembangkan kreativitas dan daya nalar siswa karena menulis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis berbahasa, tetapi juga melibatkan proses berpikir tingkat tinggi seperti analisis, refleksi, dan pemaknaan. Namun, praktik pembelajaran menulis di sekolah masih cenderung berorientasi pada produk akhir dan kurang menekankan proses berpikir yang mendalam. Oleh karena itu, pendekatan deep learning dalam pendidikan dipandang relevan untuk menjawab tantangan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis bagaimana pembelajaran menulis berbasis deep learning berkontribusi terhadap peningkatan kreativitas dan daya nalar siswa. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) dengan menelaah artikel-artikel ilmiah yang terbit pada rentang tahun 2015–2025 melalui basis data Google Scholar, Garuda, dan Scopus. Analisis dilakukan dengan teknik tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema utama terkait strategi pembelajaran, peran guru, serta dampak terhadap kreativitas dan penalaran siswa. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran menulis berbasis deep learning mampu meningkatkan kreativitas siswa melalui eksplorasi ide, refleksi, dan pemaknaan pengalaman, serta memperkuat daya nalar melalui pengembangan berpikir kritis dan argumentatif. Selain itu, peran guru sebagai fasilitator, penggunaan teknologi, pembelajaran berbasis proyek, dan refleksi berkelanjutan menjadi faktor kunci dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna. Dengan demikian, pendekatan deep learning dalam pembelajaran menulis terbukti efektif dalam membentuk siswa yang kreatif, bernalar, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa dalam pembelajaran bahasa karena menulis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menyusun kata dan kalimat, tetapi juga mencerminkan proses berpikir tingkat tinggi yang melibatkan penalaran, kreativitas, dan refleksi. Menulis menuntut siswa untuk mengorganisasi ide, memilih diksi yang tepat, serta menyusun argumen secara logis dan sistematis. Menurut Tarigan (2019) menulis adalah proses menuangkan pikiran, perasaan, dan pengalaman ke dalam bentuk bahasa tulis yang terstruktur dan bermakna. Dalam konteks pendidikan, menulis menjadi sarana utama bagi siswa untuk mengekspresikan gagasan, menyampaikan pendapat, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, pembelajaran menulis memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas intelektual dan karakter siswa.

Dalam praktiknya, pembelajaran menulis di sekolah sering kali masih berorientasi pada hasil akhir berupa produk tulisan, bukan pada proses berpikir yang melatarbelakangi lahirnya tulisan tersebut. Guru lebih banyak menilai ketepatan struktur, ejaan, dan tata bahasa, sementara proses eksplorasi ide, refleksi, dan pengembangan nalar kurang mendapat perhatian. Saddhono dan Slamet (2020) menyatakan bahwa pembelajaran menulis yang terlalu mekanis cenderung membatasi ruang kreativitas siswa. Siswa diarahkan mengikuti pola yang kaku tanpa diberi kesempatan untuk mengekspresikan pemikiran secara bebas. Akibatnya, tulisan siswa sering bersifat repetitif, dangkal, dan kurang menunjukkan kedalaman gagasan serta keunikan sudut pandang.

Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya daya nalar siswa dalam menulis. Banyak siswa kesulitan mengembangkan ide utama, menyusun argumen secara runtut, dan mengaitkan gagasan dengan konteks nyata. Menurut Nurhadi (2020) kemampuan menulis yang baik sangat bergantung pada kualitas berpikir logis dan kritis siswa. Tanpa pembiasaan berpikir mendalam, siswa cenderung menulis secara deskriptif tanpa analisis dan refleksi. Hal ini menjadi tantangan serius dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan yang menekankan pengembangan higher order thinking skills. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan teknik menulis, tetapi juga melatih cara berpikir yang kreatif dan bernalar.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah pembelajaran berbasis deep learning. Dalam konteks pendidikan, deep learning bukan sekadar penggunaan teknologi kecerdasan buatan, melainkan pendekatan pembelajaran yang

menekankan pemahaman konseptual yang mendalam, refleksi, dan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Fullan dan Langworthy (2014) menjelaskan bahwa deep learning mendorong siswa untuk mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman nyata, memecahkan masalah kompleks, dan membangun makna secara mandiri. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang terlibat secara kognitif, emosional, dan sosial dalam pembelajaran.

Dalam pembelajaran menulis, pendekatan deep learning memungkinkan siswa untuk tidak sekadar menyelesaikan tugas menulis, tetapi juga memahami tujuan, konteks, dan dampak dari tulisan yang dihasilkan. Siswa didorong untuk mengeksplorasi ide, melakukan refleksi, dan mengembangkan argumen berdasarkan pengalaman serta pengetahuan yang dimilikinya. Penelitian oleh Rosmawati dan Rohana (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran menulis yang menekankan pada proses berpikir, refleksi, dan pemecahan masalah mampu meningkatkan kualitas ide, koherensi teks, serta orisinalitas tulisan siswa. Dengan demikian, deep learning berpotensi menjadi strategi efektif untuk mengembangkan kreativitas dan daya nalar melalui aktivitas menulis yang bermakna dan kontekstual.

Kreativitas dalam menulis tercermin dari kemampuan siswa dalam menghasilkan ide yang orisinal, menggunakan bahasa secara variatif, serta menyajikan sudut pandang yang unik. Pembelajaran berbasis deep learning memberi ruang bagi siswa untuk berpikir divergen dan mengeksplorasi berbagai kemungkinan gagasan. Menurut Munandar (2018) kreativitas berkembang ketika siswa diberi kesempatan untuk berpikir bebas, bereksperimen, dan merefleksikan hasil pikirannya. Dalam konteks menulis, hal ini berarti siswa tidak hanya meniru contoh, tetapi membangun teks berdasarkan pemahaman dan imajinasi sendiri. Dengan pendekatan ini, tulisan siswa menjadi lebih hidup, bermakna, dan mencerminkan kepribadian penulisnya.

Selain kreativitas, daya nalar juga menjadi aspek penting dalam pembelajaran menulis. Daya nalar berkaitan dengan kemampuan menyusun argumen secara logis, mengaitkan fakta dengan pendapat, serta menyusun struktur teks yang koheren. Pembelajaran berbasis deep learning mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif sebelum menulis. Menurut Facione (2015) berpikir kritis melibatkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan secara rasional. Dalam menulis, kemampuan ini tercermin dalam kualitas argumentasi dan kejelasan alur berpikir. Oleh karena itu, deep learning berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas penalaran siswa melalui aktivitas menulis yang mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pembelajaran menulis berbasis deep learning memiliki potensi besar dalam meningkatkan kreativitas dan daya nalar siswa. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada hasil tulisan, tetapi juga pada proses berpikir yang melatarbelakangi penulisan. Dengan mengintegrasikan refleksi, pemecahan masalah, dan pembelajaran bermakna, siswa dapat mengembangkan kemampuan menulis secara utuh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara sistematis bagaimana pembelajaran menulis berbasis deep learning berkontribusi terhadap peningkatan kreativitas dan daya nalar siswa melalui kajian literatur yang komprehensif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis secara sistematis hasil-hasil penelitian yang relevan dengan topik pembelajaran menulis berbasis deep learning. Metode SLR dipilih karena mampu memberikan gambaran komprehensif tentang perkembangan kajian, temuan empiris, serta kecenderungan penelitian terkini dalam bidang tersebut. Proses SLR diawali dengan perumusan pertanyaan penelitian yang berfokus pada bagaimana penerapan deep learning dalam pembelajaran menulis berkontribusi terhadap peningkatan kreativitas dan daya nalar siswa. Selanjutnya, peneliti menyusun protokol penelusuran literatur yang mencakup strategi pencarian, kriteria seleksi, serta teknik analisis data untuk menjamin transparansi dan replikasi penelitian.

Penelusuran literatur dilakukan melalui beberapa basis data ilmiah, yaitu Google Scholar, Garuda, dan Scopus, dengan menggunakan kata kunci “pembelajaran menulis”, “deep learning dalam pendidikan”, “kreativitas siswa”, dan “daya nalar”. Artikel yang ditelusuri dibatasi pada publikasi dalam rentang tahun 2015–2025 agar mencerminkan perkembangan kajian terkini. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel yang berfokus pada pembelajaran menulis atau literasi, (2) penelitian yang mengkaji pendekatan deep learning atau pembelajaran bermakna, serta (3) kajian yang membahas aspek kreativitas dan/atau daya nalar siswa. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup artikel yang tidak relevan dengan topik, tidak melalui proses peer-review, atau hanya berupa opini tanpa dasar empiris yang jelas.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik, yaitu mengelompokkan temuan-temuan penelitian berdasarkan tema utama yang muncul dari hasil kajian. Tema-tema tersebut meliputi strategi pembelajaran menulis berbasis deep learning, dampaknya terhadap kreativitas siswa, serta pengaruhnya terhadap daya nalar dan berpikir kritis. Setiap artikel dianalisis untuk

mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta kontribusi masing-masing penelitian terhadap pemahaman tentang pembelajaran menulis yang bermakna. Hasil sintesis kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang terintegrasi sehingga memberikan gambaran utuh mengenai efektivitas pendekatan deep learning dalam meningkatkan kualitas pembelajaran menulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peningkatan Kreativitas Menulis Siswa

Pembelajaran menulis berbasis deep learning menunjukkan bahwa kemampuan kreativitas siswa dalam menulis berkembang secara substansial ketika pembelajaran diarahkan pada eksplorasi ide, refleksi konsep, dan pemaknaan pengalaman pribadi dalam proses penulisan. Artikel oleh Amelia & Solikhah (2024) menemukan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran menulis dapat memfasilitasi aktivitas menulis siswa secara lebih dinamis, sehingga siswa mampu mengeksplorasi ide secara lebih luas dan menghasilkan gagasan yang lebih orisinal dalam tulisan mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi sebagai bagian dari pembelajaran bukan sekadar alat bantu mekanis, tetapi berfungsi sebagai mediator yang merangsang kreativitas berpikir siswa melalui visualisasi ide dan penataan struktur teks secara fleksibel.

Selain itu, penelitian Dewi (2025) menggambarkan bagaimana deep learning sebagai pendekatan pembelajaran menulis dapat memberikan umpan balik otomatis dan personalisasi sesuai kebutuhan belajar siswa, sehingga siswa lebih termotivasi mengeksplorasi kosa kata dan gaya bahasa baru. Penerapan teknologi deep learning dalam pembelajaran tidak hanya membantu siswa menemukan ide awal, tetapi juga memberikan rekomendasi struktur cerita, ekspresi bahasa, dan variasi gaya bertulis yang mendorong siswa untuk berpikir kreatif secara mandiri. Dengan begitu, kreativitas siswa tidak lagi terbatas pada pola yang sama, melainkan berkembang sesuai dengan karakter dan preferensi berpikir masing-masing siswa.

Lebih jauh, kajian tentang deep learning dalam konteks pembelajaran menulis Bahasa Indonesia menegaskan bahwa pembelajaran yang menekankan pada konstruksi makna melalui refleksi dan pengembangan konsep membantu siswa dalam merangkai ide secara independen. Nasution & Neviyarni (2024) menekankan bahwa kreativitas dalam proses menulis muncul ketika siswa diberi peluang untuk menghubungkan pengalaman dunia nyata, konteks sosial, dan pengetahuan yang dimiliki secara aktif. Pendekatan ini membantu siswa berpikir divergen—

yaitu menghasilkan banyak kemungkinan solusi atau ekspresi—sehingga tulisan yang dihasilkan tidak hanya informatif tetapi juga bermakna dan bernilai estetik.

2. Penguatan Daya Nalar Siswa

Pembelajaran menulis berbasis deep learning terbukti memperkuat daya nalar siswa dengan cara mendorong mereka untuk menyusun argumen yang logis, mengaitkan ide secara koheren, serta berpikir reflektif atas isi dan struktur tulisan yang mereka hasilkan. Menurut kajian oleh Sakinah Fitri & Anita Candra Dewi (2026), strategi deep learning dalam pengajaran menulis tidak hanya menekankan pada keterampilan teknis, tetapi terutama pada kemampuan berpikir kritis sebelum, selama, dan setelah aktivitas menulis dilakukan. Dalam konteks ini, siswa dilatih untuk menganalisis topik, mengevaluasi sumber informasi, serta merumuskan alasan yang kuat untuk mendukung posisi mereka dalam tulisan, sehingga menghasilkan teks yang tidak hanya informatif tetapi juga bernalar dan argumentatif.

Selain itu, deep learning mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui proses refleksi dan analisis yang sistematis. Dalam studi literatur yang sama, peneliti menemukan bahwa melalui diskusi, telaah kasus nyata, dan evaluasi terhadap tulisan sendiri maupun teman, siswa mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan argumen mereka. Hal ini menguatkan kemampuan mereka untuk berpikir secara rasional dan bertanggung jawab terhadap ide yang disampaikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran menulis yang menekankan pemahaman konsep dan refleksi secara mendalam dapat memfasilitasi peningkatan penalaran siswa dalam konteks akademik maupun kehidupan nyata.

Selain itu, penelitian High School English Teachers' Perception of Critical Thinking Concepts in Writing Class oleh Diyah Herawati dan Margana (2025) menunjukkan bahwa integrasi keterampilan berpikir kritis ke dalam pengajaran menulis, termasuk melalui tugas argumentatif dan diskusi kelas, membantu siswa memahami hubungan antara ide, bukti, dan kesimpulan secara lebih tajam. Strategi seperti pertanyaan terbuka, ulasan sejawat, serta penilaian rubrik yang menekankan penalaran alur argumentasi mendorong siswa untuk secara aktif berpikir sebelum menulis. Dengan demikian, pembelajaran menulis yang memadukan pendekatan deep learning dan strategi berpikir kritis dapat meningkatkan kemampuan nalar siswa secara signifikan melalui praktik menulis yang sistematis dan terstruktur.

3. Peran Guru dalam Pembelajaran Menulis Berbasis Deep Learning

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam memfasilitasi pembelajaran menulis berbasis deep learning, di mana peran tradisional sebagai pemberi informasi beralih menjadi pembimbing proses berpikir siswa. Menurut Wahyuni & Supriyadi (2023), guru berfungsi sebagai mediator pembelajaran yang membantu siswa memahami konteks tugas menulis, membimbing refleksi ide, serta memberikan umpan balik yang mendalam terhadap struktur dan isi tulisan. Dalam pendekatan deep learning, umpan balik bukan sekadar koreksi kesalahan, melainkan dialog antara guru dan siswa yang menyoroti logika, kreativitas, dan relevansi ide siswa dengan tujuan pembelajaran. Hal ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif sebelum menuliskan gagasan mereka secara tertulis.

Lebih lanjut, peran guru dalam merancang tugas juga sangat menentukan hasil pembelajaran menulis. Setiawan (2024) menjelaskan bahwa guru perlu menyusun tugas menulis yang kontekstual dan bermakna sehingga siswa terdorong untuk mengaitkan pengalaman pribadi dengan konsep akademik. Tugas yang dirancang harus memuat elemen refleksi, pemecahan masalah, dan kolaborasi hal-hal yang menjadi inti deep learning. Dalam hal ini, guru tidak hanya memberi topik, tetapi memfasilitasi proses berpikir melalui pertanyaan terbuka, rubrik penilaian berpikir tinggi (higher-order thinking skills), serta sesi diskusi yang menstimulasi siswa memetakan ide secara sistematis sebelum menulis.

Selain itu, kompetensi profesional guru dalam memanfaatkan teknologi juga menjadi faktor kunci keberhasilan implementasi deep learning dalam pembelajaran menulis. Santoso & Kartika (2025) menemukan bahwa guru yang mampu menggunakan platform pembelajaran digital, alat kolaborasi, dan sistem umpan balik real-time dapat memperkaya interaksi dengan siswa dan mendukung proses penulisan yang lebih dinamis. Penggunaan teknologi memungkinkan guru memberikan komentar yang terpersonalisasi, menampilkan contoh model teks, serta memonitor perkembangan keterampilan menulis siswa secara berkelanjutan. Dengan demikian, guru tidak hanya menjadi pemberi materi, tetapi juga fasilitator proses berpikir dan pembangun lingkungan belajar yang mendukung pengembangan kreativitas dan daya nalar siswa.

4. Pembelajaran Menjadi Lebih Reflektif dan Bermakna

Pendekatan deep learning dalam pembelajaran menulis mendorong siswa untuk memahami konteks, tujuan, dan audiens tulisan secara mendalam, sehingga aktivitas menulis tidak hanya bersifat teknis tetapi juga konseptual dan reflektif. Dalam konteks ini, siswa diajak

untuk melakukan self-reflection yaitu mengevaluasi gagasan mereka sebelum dituangkan dalam bentuk teks sehingga proses berpikir menjadi lebih terarah dan bermakna. Studi literatur oleh Dewi, Fitri, Satriani, dan Herdiani (2025) menunjukkan bahwa integrasi deep learning dalam pengajaran menulis memperkuat dimensi metakognitif siswa karena mereka aktif memetakan pengalaman pribadi terhadap berbagai ide dan perspektif yang relevan dengan topik tulisan mereka. Hal ini membuat pembelajaran menulis tidak hanya sekadar latihan produk, tetapi juga sarana untuk memahami makna di balik gagasan yang ditulis, meningkatkan kesadaran akan proses berpikir siswa itu sendiri.

Lebih lanjut, pembelajaran menulis yang dirancang secara reflektif membantu siswa mengenali kekuatan dan kelemahan mereka dalam menulis, yang kemudian menjadi landasan untuk perbaikan berkelanjutan. Penelitian lain pada konteks pendidikan bahasa menunjukkan bahwa refleksi berulang dalam proses menulis mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam mengorganisir ide dan mempertimbangkan sudut pandang pembaca, sehingga tulisan menjadi lebih komunikatif dan koheren. Misalnya, penelitian tentang reflektif dalam menulis paragraf oleh Rachmawati, Putri, dan Wijayanti (2023) menemukan bahwa peningkatan kemampuan reflektif siswa berkorelasi dengan peningkatan kualitas tulisan mereka, terutama dalam hal struktur dan hubungan antar gagasan.

Selain itu, integrasi deep learning yang menggabungkan refleksi dengan konteks nyata pembelajaran membuat siswa lebih sadar terhadap dampak sosial dan relevansi tulisan yang mereka hasilkan. Madda, Disasa, dan Daba (2025) dalam *International Journal of Language Teaching and Education* menunjukkan bahwa pembelajaran menulis yang mengintegrasikan reflective learning dengan pendekatan process writing secara signifikan meningkatkan performa menulis paragraf siswa sekaligus membentuk persepsi positif terhadap kegiatan menulis. Siswa tidak hanya menjadi lebih terampil dalam menyusun gagasan secara logis dan koheren, tetapi juga lebih percaya diri serta sadar akan tujuan dan audiens tulisan mereka. Temuan ini menegaskan bahwa refleksi yang terintegrasi dalam proses menulis mampu menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena siswa memahami mengapa mereka menulis, untuk siapa tulisan itu ditujukan, dan bagaimana tulisan tersebut berdampak bagi pembaca.

5. Peran Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran Menulis

Perubahan paradigma pendidikan abad 21 telah mendorong guru untuk bertransformasi dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator pembelajaran yang mendukung siswa

dalam membangun pengetahuan secara mandiri. Dalam konteks pembelajaran menulis berbasis deep learning, guru berperan sebagai pendamping aktif yang memfasilitasi proses berpikir siswa melalui strategi pembelajaran yang interaktif, reflektif, dan kontekstual. Penelitian oleh Waluyo, Ulfa, dan rekan (2025) menunjukkan bahwa guru yang melakukan transformasi perannya ke fasilitator mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong eksplorasi ide, diskusi kolaboratif, dan pembelajaran berbasis proyek sehingga siswa menjadi lebih bertanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri. Peran fasilitator ini mencakup motivasi belajar, koneksi ke sumber belajar yang relevan, serta penilaian formatif yang memandu siswa dalam menyusun tulisan yang bermakna dan logis.

Lebih jauh, guru sebagai fasilitator tidak hanya memberikan arahan teknis tetapi juga merancang tugas yang menumbuhkan keterlibatan aktif siswa dalam pemecahan masalah dan refleksi konseptual. Hal ini memperkuat peran guru dalam memfasilitasi siswa untuk berpikir kritis, mempertimbangkan konteks audiens, dan menghubungkan gagasan secara koheren dalam tulisan mereka. Sebagaimana dijelaskan dalam studi oleh Panggabean & Misykah (2025) strategi fasilitatif yang efektif mampu meningkatkan literasi dan kemandirian belajar siswa karena guru merancang pembelajaran yang student-centered dan berbasis pengalaman nyata, bukan hanya pemahaman teori. Interaksi ini menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, sementara guru menyediakan struktur, umpan balik, dan dukungan untuk membangun pengetahuan secara berkesinambungan.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan menulis, peran guru sebagai fasilitator juga terlihat dalam usaha menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual bagi siswa. Penelitian di SMK oleh Sanjaya, Suandi, dan Wendra (2024) mencatat bahwa guru yang berperan sebagai fasilitator mampu mengadaptasi metode pembelajaran menulis sesuai kebutuhan siswa, termasuk selama situasi pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi. Guru membantu siswa memahami struktur teks, mengelola ide, dan memanfaatkan umpan balik untuk memperbaiki tulisan mereka, sehingga proses belajar menjadi lebih reflektif dan berorientasi pada peningkatan kualitas karya tulis siswa.

6. Meningkatnya Kemandirian dan Tanggung Jawab Belajar Siswa

Pembelajaran yang mengintegrasikan strategi seperti project-based writing dan refleksi secara signifikan berkontribusi pada meningkatnya kemandirian belajar siswa karena kedua strategi tersebut menempatkan siswa sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran, bukan

sekadar penerima informasi. Aminah, Maulida, dan Supriadi (2023) menjelaskan bahwa Project Based Learning mendorong siswa untuk merencanakan, melaksanakan, memantau, serta mengevaluasi tugas secara mandiri sesuai tujuan yang ditetapkan. Dalam konteks menulis, pendekatan project-based writing menuntut siswa mengelola waktu, sumber daya, dan strategi penulisan mereka sendiri sehingga rasa tanggung jawab terhadap proses dan hasil belajar semakin kuat. Keterlibatan aktif ini membentuk kepercayaan diri sekaligus kesadaran bahwa keberhasilan belajar sangat bergantung pada usaha dan pengambilan keputusan siswa sendiri.

Lebih jauh lagi, keterlibatan siswa dalam refleksi terhadap proses menulis menjadi aspek penting dalam pengembangan kemandirian belajar karena refleksi memaksa siswa menilai kekuatan dan kelemahan karya mereka sendiri serta merancang strategi perbaikan. Kristanti (2025) melalui penelitiannya tentang process-based learning dan jurnal reflektif dalam kelas menulis menunjukkan bahwa refleksi berkelanjutan membantu siswa memahami bagaimana mereka berpikir, apa yang menjadi tantangan mereka, serta pendekatan apa yang paling efektif untuk meningkatkan kualitas tulisan. Dengan kebiasaan reflektif ini, siswa tidak lagi sepenuhnya bergantung pada arahan guru, melainkan mampu mengatur proses belajarnya sendiri secara lebih sadar dan bertanggung jawab.

Selain itu, pembelajaran menulis berbasis proyek dan refleksi juga mendukung pembentukan karakter self-regulated learner, yaitu siswa yang mampu mengatur diri, menetapkan tujuan belajar, memonitor kemajuan, serta mengambil tindakan korektif ketika menemui hambatan. Aminah, Maulida, dan Supriadi (2023) menegaskan bahwa siswa yang terbiasa dengan tugas berbasis proyek cenderung lebih proaktif dalam pembelajaran, termasuk dalam mengembangkan strategi belajar yang efektif dan membuat keputusan yang lebih matang saat menyusun tulisan. Dalam konteks ini, keterampilan akademik seperti penalaran dan kreativitas berkembang seiring dengan tumbuhnya tanggung jawab pribadi terhadap hasil belajar, sehingga pembelajaran menulis tidak hanya membentuk kemampuan bahasa, tetapi juga karakter kemandirian siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis berbasis deep learning memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan kreativitas dan daya nalar siswa. Pendekatan ini tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis menulis, tetapi juga membentuk cara berpikir siswa agar lebih reflektif, kritis, dan bermakna. Melalui eksplorasi ide,

pembelajaran berbasis proyek, refleksi berkelanjutan, serta peran guru sebagai fasilitator, siswa mampu membangun pengetahuan secara mandiri dan bertanggung jawab terhadap proses belajar mereka. Dengan demikian, deep learning dalam pembelajaran menulis menjadi strategi yang relevan untuk menjawab tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan karakter belajar siswa.

Berdasarkan temuan dalam kajian ini, disarankan agar guru bahasa Indonesia dan pendidik pada umumnya mulai mengintegrasikan pendekatan deep learning dalam pembelajaran menulis melalui desain tugas yang kontekstual, reflektif, dan berbasis proyek. Selain itu, pemanfaatan teknologi dan umpan balik konstruktif perlu ditingkatkan untuk mendukung proses berpikir siswa secara lebih mendalam. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian empiris berbasis eksperimen atau studi lapangan guna menguji secara langsung efektivitas pembelajaran menulis berbasis deep learning terhadap berbagai jenjang pendidikan dan karakteristik siswa yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, M., Maulida, I., & Supriadi, T. F. (2023). Project Based Learning in Promoting Learner Autonomy. *Media Bina Ilmiah*, 17(7). <https://binapatria.id/index.php/MBI/article/view/279>
- Amelia, A., & Solikhah, M. (2024). Meningkatkan Kreativitas Menulis Siswa Melalui Penerapan Teknologi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i1.2663>
- Dewi, A. C. (2025). Analisis Penerapan Teknologi Deep Learning terhadap Pembelajaran Menulis Kreatif di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa dan Akademisi*, 1(4). <https://doi.org/10.64690/intelektual.v1i4.317>
- Dewi, A. C., Fitri, S., Satriani, I., & Herdiani, R. (2025). Integrasi Konsep Deep Learning dalam Pengajaran Menulis: Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Reflektif Siswa. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa dan Akademisi*. <https://doi.org/10.64690/intelektual.v1i5.459>
- Dewi, A. C., & Saputra, E. E. (2025). Model pembelajaran menulis Bahasa Indonesia yang berorientasi pada kompetensi literasi. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(6), 71–82.
- Facione, P. A. (2015). Critical thinking: What it is and why it counts. Insight Assessment.
- Fullan, M., & Langworthy, M. (2014). A rich seam: How new pedagogies find deep learning.

Pearson.

- Herawati, D., & Margana, M. (2025). High School English Teachers' Perception of Critical Thinking Concepts in Writing Class. *Edulitics Journal*. <https://doi.org/10.52166/edulitics.v10i1.8325>
- Kristanti, F. (2025). Process-Based Learning and Reflection Journal to Promote Learners' Autonomy in Stylistic Writing Class. *Leksika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 10(1). <https://doi.org/10.30595/lks.v10i1.1087>
- Madda, G. W., Disasa, R., & Daba, E. (2025). The Effects of Reflective Learning Integrated Process Writing Instructions on High School Students' Paragraph Writing Performance and Perception. *International Journal of Language Teaching and Education*. <https://doi.org/10.22437/ijolte.v9i2.46770>
- Munandar, U. (2018). Pengembangan kreativitas anak berbakat. Rineka Cipta.
- Nasution, N., & Neviyarni. (2024). Peranan kreativitas dalam memperkuat pendekatan deep learning pada pembelajaran sekolah dasar. *Jurnal Pendidik Indonesia*, 6(4), 278. <https://doi.org/10.61291/jpi.v6i4.278>
- Nurhadi. (2020). Pembelajaran kontekstual dan penerapannya dalam KBK. UM Press.
- Panggabean, D. S., & Misykah, Z. (2025). Strategi Guru sebagai Fasilitator dalam Meningkatkan Literasi dan Kemandirian Belajar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Bahasa*. <https://doi.org/10.37630/jpb.v15i1.3299>
- Rachmawati, D., Putri, A. A. A., & Wijayanti, M. A. (2023). Student's reflective thinking (An analysis of student's reflective journal in English paragraph writing). *Journal of Linguistics, Literacy, and Pedagogy*. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JLLP/article/view/20462>
- Rosmawati, F., & Rohana. (2022). Potret literasi baca tulis sebagai salah satu keterampilan siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 5(3), 525–532. <https://doi.org/10.23887/jippg.v5i3.55854>
- Saddhono, K., & Slamet, S. Y. (2020). Pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia. Kencana.
- Sakinah Fitri, & Dewi, A. C. (2026). Strategi Deep Learning dalam Pembelajaran Menulis untuk Mengembangkan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa. *Jurnal E-MAS (Edukasi dan Pembelajaran Anak Usia Dini)*. <https://doi.org/10.64690/e-mas.v1i4.594>
- Sanjaya, P. M. D., Suandi, I. N., & Wendra, I. W. (2024). Peran Guru sebagai Fasilitator dalam

- Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Singaraja pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*.
<https://doi.org/10.23887/jpbsi.v12i3.39957>
- Santoso, M., & Kartika, D. (2025). Peran Teknologi dalam Pembelajaran Menulis Bahasa Indonesia: Perspektif Deep Learning. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 112–129. <https://jurnal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/jurnalilmiah/article/view/432>
- Saputra, E. E., Ahmad, A., & Parisu, C. Z. L. (2025). Implementasi computational thinking dalam dunia pendidikan dan teknologi. *Journal of Integrative Elementary Education*, 1(1), 40–48.
- Saqjuddin, S., Parisu, C. Z. L., & Saputra, E. E. (2025). Pembelajaran mendalam dalam pendidikan Pancasila: Arah baru pendidikan bermutu untuk semua di sekolah dasar. *Journal of Information System and Education Development*, 3(4), 38–43.
- Setiawan, H. (2024). Desain Tugas Kontekstual untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa di Era Digital. *Unnes Journal of Multidisciplinary Education*, 5(3), 234–249. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujme/article/view/72590>
- Tarigan, H. G. (2019). Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa. Angkasa.
- Wahyuni, E., & Supriyadi, S. (2023). Transformasi Peran Guru dalam Pembelajaran Menulis Kreatif Berbasis Deep Learning. *Journal of Educational Practice and Innovation*, 4(2), 80–92. <https://ejournal.unipma.ac.id/index.php/edupractice/article/view/5042>
- Waluyo, W., Ulfa, M., Nahdiyah, F., & Luthfi, A. (2025). Transformasi Peran Guru Sebagai Fasilitator Deep Learning di Kelas. *Journal Sains Student Research*.
<https://doi.org/10.61722/jssr.v3i4.5470>